

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teknik Pembentukan Karakter

1. Pengertian

Proses pembentukan karakter yang dilalui peserta didik dapat berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kemampuan peserta didik tersebut menyerap untuk menyerap ilmu ataupun hal yang diajarkan kepadanya. Ilmu tersebut dapat disampaikan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut dikenal dengan nama teknik. Sebenarnya setiap peserta didik dapat secara bebas melakukan proses membentuk karakternya asalkan dilakukan sesuai aturan dan norma yang ada.

Pengertian teknik dalam pembentukan karakter menurut para ahli adalah suatu cara yang dilakukan untuk memberikan nilai, pemahaman, perubahan sikap, serta konsep-konsep yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan budi pekerti.¹⁴

Karakter dalam kamus besar diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁵

¹⁴ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta, Penerbit Gava Media, 2015), 171

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 31

Secara etimologi, bila diteliti, kata karakter berasal dari kata latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sedangkan secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁶

Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.¹⁷

Menurut John Echols yang dikutip Agus Zainul Fitri dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic*, memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 41

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8

oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.¹⁸

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁹

Menurut Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.²⁰

Karakter merupakan kewajiban yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku siswa.²¹

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

¹⁸ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20

¹⁹ Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model ...* 41

²⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), 21

²¹ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²² Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku anak biasanya tidak jauh dari perilaku orang tua. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dilingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.²³

Sedangkan pendidikan dalam karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.²⁴ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga Negara yang religious, nasionalis produktif, dan kreatif.²⁵

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.²⁶ Lickona

²² Sharkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, 10

²⁴ *Ibid.*, 15

²⁵ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: BalitbangKemendiknas, vol 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, 15

mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana cirri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.²⁸

Sedangkan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²⁹

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, 44

²⁸ *Ibid.*, 46

²⁹ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012),

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai dasar perilaku dan tata interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: 1) kemandirian, 2) disiplin, 3) kebersihan, 4) tanggung jawab, 5) hubungan sosial, 6) pelaksanaan ibadah, 7) percaya diri, 8) sopan santun, 9) punya daya saing.³⁰

Dengan demikian karakter merupakan kepribadian pada seseorang yang di peroleh atau dibentuk dari hasil proses pemasukan nilai baik yang melekat pada seseorang. Karakter harus terus dibentuk agar mampu menjadikan seseorang mampu mengarahkan dirinya kepada sikap yang dipandang baik.

2. Pembentukan karakter

Kurikulum 2013 merupakan hasil review dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum KTSP. Proses review kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional indonesia, sudah berlangsung 10 kali. Proses review tersebut dapat dipahami sebagai suatu dinamika konstruktif, selain itu review kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, baik untuk masa kini sekaligus masa datang. Kunandar menyebutkan, bahwa kurikulum

³⁰ Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model...*, 41

harus dikembangkan secara futuristik dan mampu menjawab tantangan zaman.³¹

Karakteristik kurikulum 2013 meliputi, a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, b) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, c) mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, d) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, e) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, f) kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti, g) kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulasi, saling

³¹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 93

memperkuat (*enforcet*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi vertikal dan horizontal).³²

Uraian karakteristik kurikulum 2013 di atas, dapat difahami bahwa kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi baik secara vertikal dan horizontal antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan, demikian pula integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara detail tercermin dalam pengorganisasian kompetensi inti berbasis kelas, yang meliputi kompetensi inti 1 sampai inti 4.³³

3. Tujuan pembentukan karakter

Tujuan pendidikan karakter bahwasanya untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.³⁴ Dalam pendidikan karakter ada tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi

³² Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum”, Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No I, Juni 2014, 58

³³ *Ibid.*

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 30

hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.³⁵

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang kreatif, mandiri, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).³⁶

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik

³⁵ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 135

³⁶ *Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum), 2010

diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.³⁷

Secara alami, karakter itu sejak lahir sampai berusia tiga tahun sampai lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa adanya penyelesaian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.³⁸

4. Komponen-komponen yang mempengaruhi pembentukan karakter

Karakter dasar yang dikembangkan di Amerika menurut Heritage Foundation dalam buku Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber karangan Taufiq, bahwasanya ada 9 karakter dasar

³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9

³⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18

manusia yang bisa dikembangkan yaitu: (1) cinta kepada Allah, (2) tanggung jawab, disiplin, mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁹

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya mengarahkan pada empat komponen, yakni olah pikir, olah rasa, olah raga, olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain berfikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, dan bertanggung, jawab, berimpati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya, tahan, bersahabat, koperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih. Dan terakhir adalah domain rasa meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghormati, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit,

³⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), 21

mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁴⁰

Tabel nilai-nilai karakter⁴¹

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan.
3.	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

⁴⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 6

⁴¹ *Ibid.*, 83

		belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pola orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat ,yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang

		seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Adapun karakter yang dapat di tanamkam pada diri peserta didik diantaranya adalah:

a. Karakter religius

Karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴²

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius bisa juga dikatakan sebagai proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha kuasa

⁴² Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7

serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.⁴³

Beberapa bentuk dari karakter religius yang dapat di tanamkan pada diri peserta didik, yakni meliputi:

1) Karakter terhadap Allah

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib di patuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau berbuat keji dan mungkar. Hal itu, berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Perilaku manusia yang demikian mencerminkan hubungan makhluk dengan pencipta (Allah SWT). Perilaku manusia yang hubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang

⁴³ Retno Listyati, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inofatif, & Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 5

mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut.⁴⁴

2) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.⁴⁵

Ikhtiar adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintah-Nya hati kita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah SWT.⁴⁶

3) Bersyukur

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *al-hamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya. Sebagai contoh nikmat mata yang diberikan oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata itu untuk melihat-lihat yang di perintahkan oleh Allah SWT untuk

⁴⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11

⁴⁵ *Ibid.*, 220

⁴⁶ *Ibid.*, 222

mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaanya.

4) Beristighfar

Beristighfar, yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuatnya, baik sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, manusia yang beristighfar adalah manusia yang selalu mengucapkan *astaghfirullah al 'adzim innahu kaana ghaffara* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, sesungguhnya hanya Engkau Maha pengampun). Selain itu, beristighfar melalui perbuatan yaitu manusia yang pernah melakukan dosa tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu, dan sebagainya.⁴⁷

b. Kejujuran

Kejujuran merupakan senjata paling ampuh yang menghiasi kehidupan baginda Rasulullah SAW, jujur dalam berbicara, bertindak, bahkan dalam berfikir merupakan cermin keutuhan pribadi beliau, sehingga sangat di patuhi oleh para pengikutnya dan di segani oleh lawan-lawannya.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, 12

⁴⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter ...*, 64

Kejujuran tidak hanya mencakup pengertian tidak berbohong atau berkata benar, tetapi juga tindakan tidak mengambil yang tidak menjadi haknya.⁴⁹

Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Sebab dengan hanya kebenaran maka dapat terciptanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat, dan tanpa adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong, sedang bahasa itu diciptakan juga untuk saling pengertian ini, yang tanpa itu tidak mungkin terjadi kehidupan masyarakat.⁵⁰

- c. Peduli sosialKepedulian terhadap sesama, kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan.⁵¹ Menyadari atas kelemahan masing-masing orang, maka Al-Qur'an menyuruh umat islam untuk hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.⁵²

- d. Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dan lain sebgainya. Secara luas dapat diartikan teguh dalam melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. Khusus

⁴⁹ Tim Pakar Yayasan Jati Diri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (t.t.p. Elex Media Komputindo, 2013), 108

⁵⁰ Hamidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1980), 150

⁵¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Medi, 2012), 207

⁵² M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 171

mengenai amanah terhadap sesama manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersifat pribadi, dalam ruang lingkup pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Dan ada pula yang bersifat umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan dan nasib orang banyak.⁵³

- e. Memegang teguh silaturrahi sesuai ajaran islam
 - f. Seorang muslim sejati memegang teguh silaturrahi merupakan salah satu ajaran keimanan. Nabi Saw memberikan nasehat yang mendorong pada penguatan sikap kebaikan, kesabaran, pemaaf dan toleransi dalam hati seseorang yang berupaya memegang teguh tali silaturrahim namun tetap menerima penolakan atau perlakuan buruk sebagai balasannya. Beliau mengemukakan bahwa Allah bersama siapapun yang berupaya memperlakukan saudara-saudaranya dengan baik.⁵⁴
 - g. Toleransi dan pemaaf
- Jika sedang marah kepada saudaranya, seorang muslim menahan marahnya dan segera memaafkan, dan dia tidak merasa malu melakukan hal demikian. Jiwanya tidak menyimpan dendam, bila dia mengendalikan marahnya, maka dia akan memaafkannya dan dengan demikian dia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Amarah memang sulit dikendalikan, karena merupakan berat dihati. Namun ketika seseorang memaafkan orang lain, beban

⁵³ *Ibid.*, 175

⁵⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal Pribadi Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 163-165

berat ini terangkat, membebaskan dirinya, menenangkan dan mendamaikan pikiran. Ini semua merupakan perasaan ikhsan (kebaikan) yang dirasakan umat islam manakala dia memaafkan saudaranya. Ini merupakan kehormatan besar dari Allah, yang menyatu dengan karakteristik seorang muslim yang toleran dan pemaaf, sehingga dia menjadi salah satu diantara orang-orang yang berbuat baik, yang dicintai Allah, dan salah satu orang yang terhormat dan dicintai orang lain.⁵⁵

Toleran merupakan karakteristik manusia yang ditekankan dalam Al-Qur'an, orang-orang yang mencapai sifat mulia dinilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam islam dan termasuk kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

h. Tanggung jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.⁵⁶

i. Disiplin

Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong

⁵⁵ *Ibid.*, 208

⁵⁶ Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, 51

dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.⁵⁷

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihindangi hasrat-hasrat dasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh, dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri (*self control*)”.⁵⁸

Sedangkan kedisiplinan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk bererilaku disiplin, dalam pengertian lain, kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai disiplin dalam proses pembelajaran umumnya mencakup datang tepat waktu, menegakkan prinsip dan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.⁵⁹

⁵⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter ...*, 92

⁵⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet I, 114

⁵⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ae-Ruzz Media, 2012), 41

5. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasikan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles Character Education menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:⁶⁰

- a) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pikiran, perasaan dan perbuatan.
- c) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk membangun karakter.
- d) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e) Sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- g) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.

⁶⁰ *Ibid.*, 11

- h) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

6. Setrategi pembentukan karakter

Ada beberapa setrategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter terhadap siswa, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran tambahan di luar kelas atau ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang menunjang dalam proses pembentukan karakter siswa. Adapun cara yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang mengarah kepada karakter siswa, melalui beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode anugerah

Manusia mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang di manfaatkan oleh metode anugerah. Maka dengan metode ini, seseorang yang mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi tertentu, di berikan suatu anugerah yang menarik sebagai imbalannya. Dengan demikian orang di rangsang untuk mengejar anugerah yang di inginkan, dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai sesuatu prestasi.

Anugerah yang bersifat pedagogis dan dapat di berikan kepada anak didik bisa bermacam-macam. Pada garis besarnya ganjaran itu bisa dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: (1) pujian, (2) penghormatan, (3) hadiah, dan (4) tanda penghargaan. Metode anugerah ini, dalam agama islam, terbukti dengan adanya “pahala” yang mengakibatkan kepada diperolehnya kenikmatan abadi di surge, yang disediakan kepada siapapun yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh.

b. Metode uswatun hasanah

Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi factor penentu. Apa yang di lihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan masalah

ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan agama islam.⁶¹

c. Pemberian bimbingan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.⁶² Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pembentukan *akhlakul karimah* dapat terwujud dengan baik.

Sedangkan cara dalam membangun *akhlakul karimah* melalui kegiatan diluar kelas atau ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran yang disesuaikan dengan

⁶¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 134

⁶² Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 113

kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.⁶³

d. Pemberian pembiasaan

1) Menanamkan kebiasaan shalat dhuha

Shalat dluha merupakan shalat sunah yang di kerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam shalat dluha, salah satunya adalah melapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus menerus.⁶⁴

2) Shalat berjama'ah

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Surat An-Nisa': 102

Artinya: "dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-

⁶³⁶³ Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bngsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), 170

⁶⁴ Murtadha Muttahhari, *Energi Shalat*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 73

*sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu” (QS. An-Nisa’: 102)*⁶⁵

Shalat berjama’ah harus ditanamkan kepada setiap siswa sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dengan demikian siswa dapat berakhlak mulia sebagaimana kebiasaan-kebiasaan baik yang siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Membaca Al-Qur’an

Dengan seringnya membaca Al-Qur’an, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Qur’an. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Qur’an, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Qur’an, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.⁶⁶

Penggunaan setrategi dalam pembelajaran wajib digunakan oleh seorang pendidik agar mudah tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan setrategi yang tepat akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Didalam setrategi pembelajaran terdapat metode dan model-model pembelajaran

⁶⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur’an terjemah Departemen Agama*, (Bandung: PT sigma Examedia Arkanleema, 2009), 124

⁶⁶ Harun Yahya, *Memilih Al-Qur’an sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 60

yang dipakai, disesuaikan dengan jenis materi dan kebutuhan dalam pembelajaran.

Sedangkan factor yang mempengaruhi dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu:

a) Faktor tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dikelompokkan kedalam pengetahuan (aspek kognitif), ketrampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).⁶⁷

b) Faktor materi pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoritis didalam ilmu atau materi terhadap beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).⁶⁸

⁶⁷Toto Fathoni dan Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran, dalam Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 154

⁶⁸*Ibid.*, 155

c) Faktor siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan, bahwa siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya di perhatikan secara utuh. Siswa sebagai pribadi sendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajara. Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.⁶⁹

d) Faktor fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar, misalnya jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah di tetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnyakurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah di rencanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

⁶⁹ *Ibid.*, 156

e) Faktor waktu

Faktor waktu dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan, pagi, siang, sore, atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.⁷⁰

f) Faktor guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor diatas akan sangat bergantung kepada kreatifitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.⁷¹

B. Konsep Dasar Pembiasaan dan Keteladanan

1. Metode pembiasaan

a. Pengertian

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah ‘biasa’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘biasa’ adalah “1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak

⁷⁰ *Ibid.*, 156

⁷¹ *Ibid.*, 157

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”⁷² Dengan adanya prefiks ‘pe’ dan sufiks ‘an’ menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁷³

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan, dan tidur secara teratur; serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya.⁷⁴

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya

⁷² (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995), 129

⁷³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers 2002), 110

⁷⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos.1999), 185

sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Ambillah contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasaannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bisa menghentikannya di bulan Ramadhan. Itupun hanya di siang hari ketika ia berpuasa, di malam hari ia kembali pada kebiasaannya. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Contoh lain, menurut kajian psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci.

Di samping itu, menurut *Abdurrahman al-Nahlawi* Islam bukanlah agama mantera-mantera dan jampi-jampi. Segala penjelasan ajarannya menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktek ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.⁷⁵

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepada penggunaan metode pembiasaan, diantaranya dalam firman Allah Surat An-Nur ayat 58-59, yaitu:

⁷⁵ *Ibid.*, 186

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩) (النور: ٥٨-٥٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu[1]. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu[2]. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin[3]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁷⁶

⁷⁶ Ibid., 498

[1] Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut.

[2] Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

[3] Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah baligh haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin.

Ayat di atas berkenaan dengan etika meminta izin yang hendaknya diperhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuannya dan anak-anak yang belum balig ketika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ayat ini menunjukkan tiga waktu yang hendaknya mereka perhatikan ketika meminta izin yaitu (a) waktu siang ketika orang biasanya tidur siang dan menanggalkan pakaian luar; (b) waktu sesudah sholat Isya' ketika orang biasanya mulai tidur dan membuka pakaian; serta (c) waktu fajar ketika orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi.

Ahli hukum Islam dan studi Islam dari Mekkah mengatakan awalnya perintah dalam ayat tersebut diarahkan kepada anak-anak, tetapi pada hakikatnya diperuntukkan bagi orang dewasa. Dan dari ayat tersebut dapat dipahami, (1) terdapat tanggung jawab pendidikan

atas tuan atau orang tua untuk mendidik pembantu dan anak-anaknya agar memelihara tata krama meminta izin apabila hendak memasuki kamar pribadi orang lain, (2) adanya unsur pembiasaan meminta izin bila hendak melakukan sesuatu dalam hal ini masuk kamar.⁷⁷

Sunnah Rosulullah SAW. yang sangat dikenal sehubungan dengan metode pembiasaan ialah sebagai berikut:

وعن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلوات الله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أبو داود)

Artinya: "Dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya."(H.R. Abu Dawud)⁷⁸

Ibnu Qoyyim menerangkan bahwa perintah ini ditujukan kepada para wali, bukan kepada anak-anak. Para wali diperintahkan untuk mengajarkan tata cara melaksanakan sholat kepada anak-anaknya ketika berumur tujuh tahun, lalu menyuruh mereka melaksanakannya sesuai dengan pengajaran itu. Hal ini dimaksudkan agar mereka

⁷⁷ *Ibid.*, 187

⁷⁸ Ustadz Bey Arifin dkk, *Sunan Abi Daud*. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 326

terbiasa dan merasa senang melaksanakan sholat. Setelah berumur 10 tahun, apabila mereka meninggalkan sholat, hendaknya para wali memukul mereka, karena telah baligh atau mendekati masa baligh. Pada umur 10 tahun itu pula, para wali memisahkan tempat tidur anak-anak antara yang satu dengan yang lainnya. Pemisahan ini dimaksudkan untuk menghindarkan gejolak nafsu birahi, meskipun mereka bersaudara. Pendek kata, perintah kepada para wali ini dimaksudkan sebagai pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak agar senantiasa memelihara perintah Allah, bergaul sesama makhluk menurut perintah Allah, tidak berada di tempat yang bisa menimbulkan prasangka buruk, dan menjauhi larangan Allah.⁷⁹

Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang dilingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.

Bagi para orang tua ataupun para orang tua asuh, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang

⁷⁹ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos. 1999), 188

dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Allah SWT. akan meminta pertanggung jawaban dari manusia atas segala amal perbutannya sesuai dengan kadar keterkaitan perbuatan itu dengan niat. Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan dilakukan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.

1) Syarat penggunaan metode pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa sholat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena

itu, ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:⁸⁰

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
 - b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kotinyu, teratur, dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
 - c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
 - d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.
- 2) Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan
- Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua

⁸⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 114

aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.⁸¹

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan segi kekurangannya yaitu:

Kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.

⁸¹ *Ibid.*, 115

2. Metode keteladanan

a. Pengertian

“Keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(Perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan.”⁸² Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁸³

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan *Al-Ashfahani*, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan *Al-Ashfahany*, *Ibn Zakariya* mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Pendidikan dengan teladan

⁸² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi ke-2, cet. Ke-4, 129

⁸³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu ...*, 117

berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁸⁴

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.⁸⁵

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

⁸⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan ...*, 178

⁸⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2004), 29

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة : ٤٤)

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah : 44).⁸⁶

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri para Rasul. Diantaranya adalah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

⁸⁶ Ibid., 8

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al Ahzab: 21)⁸⁷

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita (bicara) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak

⁸⁷ *Ibid.*, 595

mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam Qur'an Surat Al Shaff ayat 2-3 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣) (الصّف: ٢-٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.(QS. Al Shaff : 2-3)⁸⁸

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya insting, gharizah. Untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.⁸⁹

b. Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

⁸⁸ *Ibid.*, 805

⁸⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan ...*, 180

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara konkrit namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Kelebihan

Diantara keuntungan metode keteladanan, adalah:

- (a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- (b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- (c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- (d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- (e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- (f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- (g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

b) Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah:

- (a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- (b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode

yang lain. Diantaranya adalah: *Pertama*, pendekatan pembiasaan, dengan alasan bahwa akhlak guru atau pendidik dibiasakan setiap hari dengan baik. *Kedua*, metode demonstrasi, yaitu mempraktekkan suatu yang baik yang akan diperkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang tidak baik.⁹⁰

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: (1) Aliran Nativisme, (2) Aliran Empirisme dan (3) Konvergensi.

Menurut *Aliran Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang

⁹⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu ...*, 123

diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam aliran *konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁹¹

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S. Al-Nahl: 78)*⁹²

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihat, pendengaran dan hati

⁹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Gravindo Persada 2002), 165-166

⁹² *Ibid.*, 375

sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisi dengan ajaran dan pendidikan.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian tulisan dan menghindari plagiat terhadap karya orang lain, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap literatur yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai pembentukan karakter sebagaimana penulis lakukan, sehingga dapat diketahui letak persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini dipaparkan sebagai berikut:

1. M. Baidowi melakukan penelitian tentang “Strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik (studi multi kasus di SMK 1 Blitar dan SMK Islam Blitar), pada tahun 2015.”

Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK 1 Blitar dan SMK Islam Blitar. (2). Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik (studi multi kasus di SMK 1 Blitar dan SMK Islam Blitar. (3). Untuk mengelaborasi strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah

menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK 1 Blitar dan SMK Islam Blitar. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Ika Arini Wulandari , “Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MTsN 2 Kediri dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)”, tahun 2015. Sedangkan pertanyaan dalam tesis ini sebagai berikut: (1). Bagaimana upaya guru dalam proses pembentuk akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 2 Kediri dan MTsN kanigoro Kras Kediri? (2). Bagaimana upaya guru dalam pembentuk akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 2 Kediri dan MTsN Kanigoro Kras Kediri? (3). Bagaimana upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik diluar sekolah di MTsN 2 Kediri dan MTsN Kanigoro Kras Kediri? Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. 1) upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual di dalam pembelajaran di kelas dimulai dari perencanaan visi-misi serta tujuan yang hendak di capai, kemudian membudayakan perilaku islami seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an berdoa sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan istighasah rutin, bersikap jujur, melaksanakan 5

S (Salam, Senyum, Sapa, Salim, dan Santun), seta mengkaji kitab-kitab tafsir dan fikih. Metode yang digunakan guru dalam proses pembentukan akhlak adalah dengan metode pembiasaan, metode *uswatun hasanah*, metode diskusi, metode hafalan, metode ceramah, metode demonstrasi, metode praktikum, pemberian motivasi, mengadakan seminar, metode *reward* dan *funishment*, dan metode *ibrah* dan *mau'idzah*. 2) upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler. 3) upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual di luar sekolah adalah (a) melalui asrama (b) kegiatan di luar jam sekolah (c) kegiatan di luar sekolah.

3. Mashudi, "Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan di madrasah (studi multi situs di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar dan madrasah aliyah Negeri Tlogo", IAIN Tulungagung, 2014. Dengan beberapa pertanyaan, diantaranya: a) Bagaimana program pengembangan nilai-nilai keagamaan di MAN Wlingi dan MAN Tlogo Blitar? b) Bagaimana tujuan pengembangan nilai-nilai keagamaan di MAN Wlingi dan MAN Tlogo Blitar? c) Bagaimana cara yang di terapkan guna mengembangkan nilai-nilai keagamaan di MAN Wlingi dan MAN Tlogo Blitar?
4. Masruchan Mahfur, "Pembiasaan perilaku islami di sekolah (studi multi kasus di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir

Trenggalek)”, IAIN Tulungagung 2005. Dengan berbagai pertanyaan, diantaranya: a) bagaimana strategi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, b) bagaimana implementasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, c) bagaimana implikasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek.

5. Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Eks-RSBI di Tegal, Aji Sofanudin, vol. 01, No 02 Desember 2015, 151. Dengan pertanyaan pada jurnal bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Eks-RSBI di Tegal dilihat dari aspek konteks, input, proses, dan produk? Dia menggunakan metode evaluasi, dan mendapatkan hasil sesungguhnya dalam Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan Agama Islam di SMA Eks-RSBI di Tegal ini tergolong baik, tetapi ada yang perlu di perhatikan yaitu religious dan cinta tanah air.
6. Jurnal Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, oleh Abdul Hamid, Vol. 14, No. 2 – 2016, 195. Sedangkan pertanyaan yang di lontarkan yaitu a) Bagaimana gambaran umum tentang akhlak siswa di SMP Negeri 17 kota Palu? b) Bagaimana proses Internalisasi

Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Negeri 17 Kota Palu, dia menggunakan metode keteladanan.

D. Kerangka Penelitian

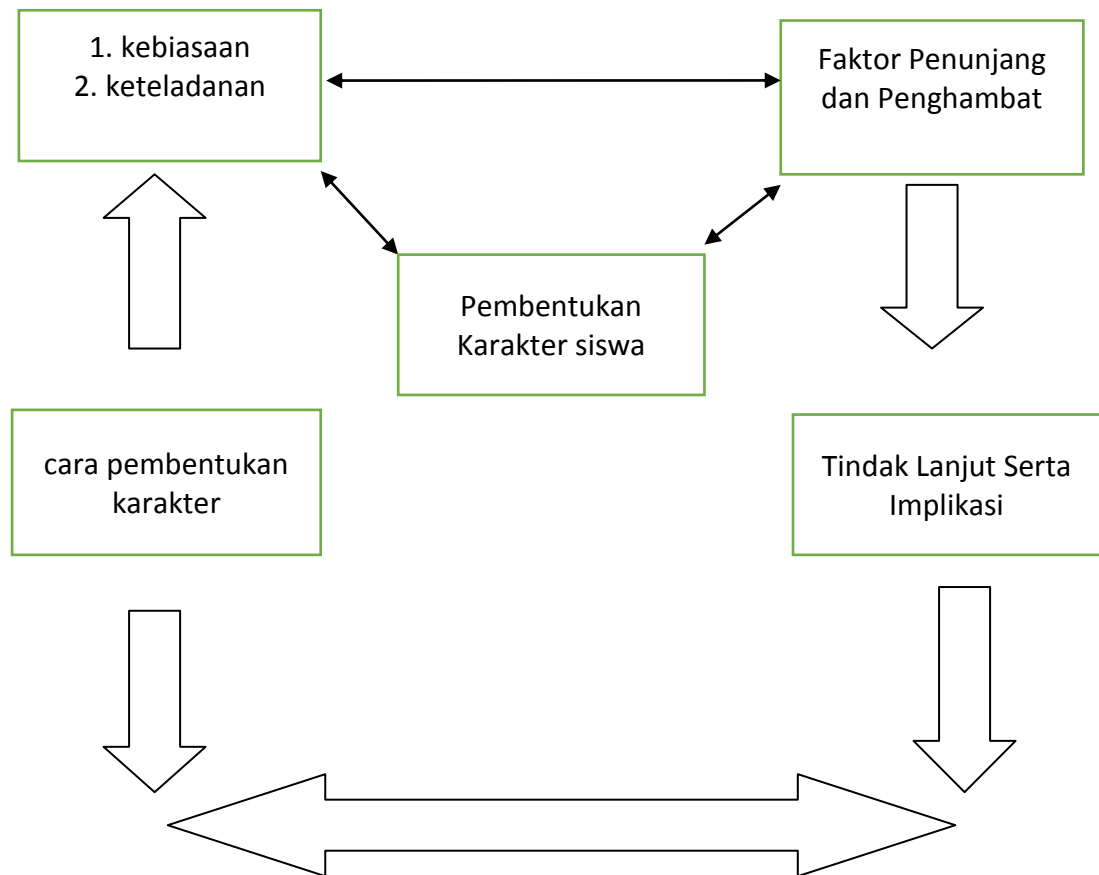
Penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Multikasus di SMP PGRI 2 Panggul dan MTsN 3 Trenggalek)” ini penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa dalam pembiasaan dan keteladanan, apa benar-benar karakter siswa ini terbentuk menjadi lebih baik.

Pembentukan karakter siswa merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kualitas peserta didik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan masyarakat yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah. Mengingat realitas generasi sekarang yang telah krisis dalam berkarakter yang diwarnai oleh perilaku negative akibat pergaulan dan cara berfikir yang tidak sesuai dengan agama. Hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan. Pada anak sekolah menengah pertama biasanya anak cenderung mencari jati diri, dan masa-masa transisi pertumbuhan diri dan pikiran. Dalam pembelajaran sekolah menengah pertama lebih memfokuskan pada pelajaran umum, tetapi di SMP PGRI 2 Panggul Trenggalek ini menambahkan pelajaran ekstrakurikuler yang tidak dimasukkan dalam kurikulum, seperti fikih,

sejarah, akidah akhlak, sebagai upaya untuk meningkatkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam intelektual, namun juga moral dan spiritual.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTsN 3 Trenggalek Panggul. Hal ini mengingat bahwa betapa pentingnya menanamkan karakter siswa menjadi lebih baik.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema diatas menunjukkan bahwa upaya menanamkan karakter dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya kebiasaan dan teladan positif (uswatun hasanah), maka siswa akan terbentuk dengan bagus, yang kemudian akan menghasilkan karakter yang religius, karakter disiplin, dan karakter jujur. Karena ketiga karakter tersebut akan menjamin seseorang mempunyai kebahagiaan.